

**PENGELOLAAN KESAN DALAM *BLENDED LEARNING*
DI PAUD MUTIARA BUNDA TASIKMADU
(KAJIAN DRAMATURGI PADA GURU)**



PUBLIKASI ILMIAH

**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

ALICIA DIAHWAHYUNINGTYAS

L100180220

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

Juli 2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGELOLAAN KESAN DALAM *BLENDED LEARNING*
DI PAUD MUTIARA BUNDA TASIKMADU
(KAJIAN DRAMATURGI PADA GURU)**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

ALICIA DIAHWAHYUNINGTYAS

L100180220

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Sidiq Setvawan, M.I.Kom

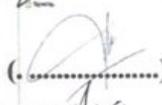
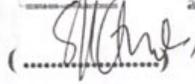
NIDN. 0624048803

HALAMAN PENGESAHAN
PENGELOLAAN KESAN DALAM *BLENDED LEARNING*
DI PAUD MUTIARA BUNDA TASIKMADU
(KAJIAN DRAMATURGI PADA GURU)

OLEH
ALICIA DIAHWAHYUNINGTYAS
L100180220

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 08 Juli 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

- | | |
|---|---|
| 1. Sidiq Setyawan, M.I.Kom.
(Ketua Dewan Penguji) | (.....)
 |
| 2. Nur Latifah U.S., M.A.
(Anggota I Dewan Penguji) | (.....)
 |
| 3. Vinisa Nurul Aisyah, M.I.Kom.
(Anggota II Dewan Penguji) | (.....)
 |



Dekan,

Nurgiyatna S.T. M.Sc. Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 08 Juli 2022

Penulis



ALICIA DIAHWAHYUNINGTYAS
L100180220

**PENGELOLAAN KESAN DALAM *BLENDED LEARNING*
DI PAUD MUTIARA BUNDA TASIKMADU
(KAJIAN DRAMATURGI PADA GURU)**

Abstrak

Pada praktiknya proses pembelajaran dalam sistem *blended learning* tenaga pendidik berusaha untuk menampilkan kesan terbaik ke peserta didik dan wali murid. Adanya pengelolaan kesan komunikasi antarpribadi melalui riil dan virtual tentunya memiliki perbedaan yang dapat dilihat melalui interaksi sosial kedua model pembelajaran tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kesan yang dilakukan guru di PAUD Mutiara Bunda Tasikmadu dalam sistem pembelajaran *blended learning*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dramaturgi Erving Goffman dan *Computer Mediated Communication* (CMC) sebagai teori dalam penelitian ini. Melalui wawancara mendalam terhadap tiga guru PAUD Mutiara Bunda Tasikmadu ditemukan bahwa pengelolaan kesan yang terjadi di panggung depan dan panggung belakang memiliki perbedaan yang disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan informan. Dimana di panggung depan informan akan berperan sebagai seorang tenaga pendidik yang memiliki peran dalam membimbing dan mengajar peserta didik dengan baik. Panggung depan menjadi tempat untuk mempresentasikan diri mereka di hadapan peserta didik maupun wali murid dalam mengatur kelas dan pembelajaran. Sedangkan di panggung belakang, informan cenderung menjadi diri sendiri yang mana mereka merupakan pribadi yang berbeda.

Kata Kunci: CMC, Dramaturgi, Panggung Depan dan Panggung Belakang, Pengelolaan Kesan.

Abstract

In practice, the learning process in the blended learning system, educators try to give the best impression to students and their parents. The existence of managing the impression of interpersonal communication through real and virtual certainly has differences that can be seen through the social interactions of the two learning models. The purpose of this study is to find out how the impression management is carried out by teachers at Mutiara Bunda Tasikmadu PAUD in a blended learning system. This study uses a qualitative method with Erving Goffman's dramaturgical approach and Computer Mediated Communication (CMC) as a theory in this study. Through in-depth interviews with three PAUD Mutiara Bunda Tasikmadu teachers, it was found that the impression management that occurred on the front stage and back stage had differences that were adjusted to the background and needs of the informants. Where on the front stage the informant will act as an educator who has a role in guiding and teaching students well. The front stage is a place to present themselves in front of students and their parents in managing classes and learning. Meanwhile, on the back stage, informants tend to be themselves, which is a different person.

Keywords: CMC, Dramaturgy, Front Stage and Back Stage, Impression Management.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 yang dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia tengah mengalami perubahan yang signifikan. Pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Kebijakan Baru Pelaksanaan Pendidikan di masa darurat *Coronavirus Disease* atau Covid-19. Dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 telah ditetapkan bahwa mulai tanggal 24 Maret 2020 proses pembelajaran yang dilakukan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) akan dilaksanakan dengan metode pembelajaran daring dari rumah dengan menggunakan *e-learning*.

E-learning menjadi sebuah paradigma baru dalam dunia pendidikan yang digunakan sebagai proses pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa harus bertatap muka secara langsung di ruang kelas dan dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun dengan menggunakan aplikasi yang berbasis koneksi internet (Adijaya, 2018). Pola dalam pembelajaran *e-learning* tidak hanya digunakan sebagai komunikasi satu arah saja, namun juga dapat digunakan untuk komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik dalam bentuk daring. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *e-learning* mempunyai keunggulan yang dapat dimanfaatkan secara efektif, bukan hanya dari sisi jarak namun juga dapat digunakan sebagai kebutuhan tatap muka di bidang pendidikan (Suri et al., 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ikut terkena dampak pandemi Covid-19 pada sistem pembelajaran yang mengharuskan kegiatan belajar mengajarnya dilakukan secara daring. Perkembangan anak di PAUD dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan belajar anak, kemampuan dan ketrampilan guru dalam mengelola kelas, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang efektif, kemampuan dan motivasi belajar anak, serta peran orangtua dalam mendukung proses belajar anak (Dwhy Dinda Sari, 2021).

Proses pembelajaran pada Anak Usia Dini masih memerlukan bimbingan dan peran guru secara langsung di dalamnya karena guru merupakan pelaksana sekaligus pemandu jalannya proses pembelajaran di dalam kelas (Larimore, 2020). Penggunaan metode pembelajaran secara langsung di kelas memiliki beberapa dampak positif pada pencapaian dan perkembangan Anak Usia Dini. Salah satunya adalah pencapaian dan perkembangan anak dalam aspek kognitif. Hal ini terjadi karena saat proses pembelajaran tatap muka di dalam kelas, anak-anak dapat belajar secara langsung dan mempunyai banyak kesempatan dalam memilih kegiatan yang mereka inginkan. Kegiatan-kegiatan tersebut nantinya akan menstimulasi peningkatan dan pencapaian perkembangan kognitif anak-anak (Ansari & Purtell, 2017).

Mengikuti perkembangan sistem pendidikan di Indonesia selama masa pandemi, PAUD Mutiara Bunda Tasikmadu juga telah melakukan sistem pembelajaran *e-learning* yang dipadukan dengan metode pembelajaran konvensional yang disebut *blended learning*. Disini guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran dan andil yang besar dalam proses pembelajaran baik menggunakan metode daring maupun luring. Dalam penerapannya, guru dan peserta didik sama-sama mempunyai peran dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara *blended learning*. Guru akan berperan sebagai fasilitator, pengawas dan pembimbing kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik akan berperan sebagai konstruktor pengetahuan (Yuniati, 2021).

Blended learning sebagai pendekatan pembelajaran yang fleksibel yang mengkombinasikan aktivitas tatap muka (*face to face*) secara langsung dengan praktik pembelajaran secara daring melalui jaringan internet yang dimediasi komputer. Komunikasi yang dimediasi komputer dapat memungkinkan peserta didik dan guru untuk saling berinteraksi secara langsung, belajar kerja kelompok (belajar dengan berbagai modul yang telah disediakan), serta belajar mandiri secara daring (Pradipta et al., 2020). Penerapan model pembelajaran *blended learning* dapat menjadi solusi terbaik untuk pembelajaran di jenjang PAUD karena menggabungkan berbagai sumber secara fisik dan virtual (Yuniati, 2021).

Dalam upaya untuk mengelola kesan, guru senantiasa ingin menunjukkan kesungguhan mereka dalam mengajar peserta didik, salah satunya dengan cara menunjukkan kesan atau citra diri yang baik dihadapan peserta didik agar mereka dihormati dan perlakukan sesuai dengan citra yang mereka bangun (Fullwood, 2019). Guru akan memperlihatkan sisi terbaik mereka saat mengajar dan mengurangi hal-hal yang tidak sesuai dengan perannya sebagai tenaga pendidik. Hal ini menunjukkan adanya indikasi dramaturgi (Fitri, 2015).

Dramaturgi oleh Erving Goffman dapat dikatakan sebagai panggung sandiwara, dimana aktor atau pelakunya dibentuk oleh lingkungan dan target dari penonton. Tujuannya adalah untuk memberikan kesan yang konsisten kepada penonton berdasarkan tujuan dari aktor itu sendiri (Yuniati, 2021). Selain itu, individu memiliki kehidupan sosial yang dibagi menjadi panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Orang lain menilai berdasarkan instruksi yang diberikan secara pribadi dan dari penilaian itu mereka memperlakukan orang itu sendiri. Untuk itu, orang tersebut sengaja menampilkan dirinya sesuai keinginannya. (Yuniati, 2021). Goffman memusatkan perhatiannya pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co-presence*). Individu dapat menyajikan suatu “pertunjukan” apapun bagi orang lain, namun kesan (*impression*) yang diperoleh orang banyak terhadap pertunjukan itu bisa berbeda-beda. Seseorang bisa sangat yakin terhadap pertunjukan yang diperlihatkan kepadanya, tetapi bisa juga bersikap sebaliknya (Fitri, 2015).

Penelitian ini berfokus tentang bagaimana pengelolaan kesan guru sebagai tenaga pendidik saat memainkan perannya melalui interaksi yang terjadi dengan menggunakan pendekatan dramaturgi

oleh Erving Goffman. Hasil penelitian Yuniati (2021) menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengelolaan kesan yang terjadi di ruang virtual yang tidak sama dengan pengelolaan kesan yang terjadi melalui ruang rill. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengelolaan kesan di ruang virtual yang memanfaatkan internet dapat memberikan kesan yang baik yang disesuaikan dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan EYD dimana pemberian tugas yang dilakukan menggunakan aplikasi *Edmodo* dan *Google Classroom*. Dimana dalam pengelolaan kesan secara virtualnya dilakukan menggunakan atribut yang akan ditampilkan di panggung depan yang diantaranya adalah penggunaan pakaian yang akan diperlihatkan saat berada di ruang virtual.

1.1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengelolaan kesan yang dilakukan guru di PAUD Mutiara Bunda Tasikmadu dalam sistem pembelajaran *blended learning*?

1.1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kesan yang dilakukan guru di PAUD Mutiara Bunda Tasikmadu dalam sistem pembelajaran *blended learning*.

1.2. Teori Terkait

Teori Dramaturgi

Teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman menjelaskan bahwa dalam setiap interaksi yang dilakukan individu dengan satu sama lain sama halnya dengan melakukan sebuah pertunjukkan drama. Dalam hal ini, manusia akan menjadi aktor yang menampilkan segala sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu melalui drama yang dilakukannya. Identitas seorang aktor dalam berinteraksi dapat berubah, tergantung dengan siapa sang aktor berinteraksi (Fitri, 2015). Goffman menyebutkan bahwa setiap individu yang melakukan interaksi sosial akan berupaya untuk menampilkan gambaran atau konsep tentang dirinya di depan orang lain. Individu akan dengan sengaja menggunakan komunikasi untuk menciptakan kesan yang diinginkan orang lain terhadapnya (Siedharta et al., 2017). Seringkali orang melakukan manajemen kesan secara tidak sadar, terkadang setengah sadar, tetapi juga secara sadar untuk kepentingan pribadi, sosial, finansial maupun untuk kepentingan politik tertentu (Yuniati, 2021).

Dalam penelitian Puspa Aqirul Mala, Goffman menjelaskan bahwa pengelolaan kesan dapat dimetaforakan ketika setiap individu memainkan peran di atas panggung yang dibuatnya atau melakukan dramaturgi. Di atas panggung, aktor mencoba untuk menunjukkan citra tertentu untuk mengesankan audiensnya. Aktor mengelola bahasa verbal dan non-verbal terkait gambar

yang ingin ia kirimkan muncul sebagaimana dimaksud. Setelah berhasil membuat gambar yang diinginkan, ia mungkin akan dihargai secara positif dan sampai batas tertentu dia akan mendapatkan keuntungan materi. Untuk memperkuat efeknya, aktor harus mempertimbangkan *setting* (lokasi), dan *dress code* (apa yang dipakai), dan pemilihan kata (*caption*) sebagai teks pendukung. *Caption* sangat penting untuk meninggalkan kesan positif pada orang lain dan untuk menjangkau tujuan yang direncanakan. Goffman menyebut manajemen atraksi ini, yaitu manajemen kesan dalam pertunjukan dramaturgi (Krisnawati, 2020).

Dalam interaksi sosial sehari-hari, setiap individu melakukan dramaturgi, tidak terkecuali bagi seorang Guru PAUD. Sebagai seorang pendidik, guru juga tentu melakukan pengelolaan kesan pada proses pembelajaran berlangsung baik itu dalam pembelajaran tatap muka maupun saat berkomunikasi dengan orangtua murid di pembelajaran secara daring. Dengan menciptakan kesan diri di benak orang lain, individu juga secara bersamaan mengkonstruksi identitas untuk dirinya sendiri (Fullwood, 2019). Oleh karena itu, bagaimana guru mengelola kesan saat kegiatan belajar mengajar menjadi hal yang penting. Karena dengan begitu dapat diketahui respon yang diberikan kepada orangtua dan peserta didik, apakah respon yang diberikan ketika proses pembelajaran berlangsung bersifat positif, netral atau negatif (Siedharta et al., 2017).

Computer Mediated Communication (CMC)

Computer Mediated Communication dalam prosesnya dapat menyebabkan pergeseran pola komunikasi di tengah masyarakat, yang dulunya pola komunikasi dilakukan secara tatap muka (*face to face*) menjadi komunikasi yang dapat dilakukan melalui media sosial yang didukung dengan jaringan internet dan aplikasi-aplikasi yang memungkinkan untuk berkomunikasi dengan seseorang dimanapun dan kapanpun (Arnus, 2015). Dalam *e-learning*, CMC terbagi menjadi dua model, yakni *Synchronous Computer Mediated Communication* (SCMC) yaitu komunikasi yang dimediasi komputer sinkron, di mana setiap individu dapat berkomunikasi secara *real time* dengan semua peserta di komputer melalui perangkat lunak obrolan atau diskusi pada waktu yang bersamaan seperti pada pembelajaran menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* atau *Google Meet*. Sedangkan model CMC lainnya adalah *Asynchronous Computer Mediated Communication* (ACMC) yaitu bentuk komunikasi dimana individu berkomunikasi melalui perangkat komputer dalam waktu yang tertunda, seperti melalui email ataupun *Whatsapp Messenger* (Suri et al., 2021).

Penggunaan sistem pembelajaran daring di masa pandemi merupakan salah satu contoh penerapan CMC dalam bidang pendidikan yang tidak bisa dihindari, salah satunya penggunaan *Whatsapp* dan *Zoom*. Melalui *Whatsapp Group*, guru dapat membagikan materi pembelajaran

dan orangtua bisa merespon tugas dari guru (Hutami & Nugraheni, 2020). Selain itu peserta didik dapat mengirim pesan terkait pertanyaan kepada guru ataupun membalas komentar satu sama lain. Pihak sekolah juga dapat memberikan email untuk memberikan informasi tambahan kepada peserta didik, menjawab pertanyaan dan memperluas peluang untuk diskusi kelompok yang bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun (Suri et al., 2021). Sekarang, bahkan tidak sedikit siswa menghabiskan waktu berjam-jam di depan *gadget*, laptop, tablet PC, atau smartphone mereka. Dengan menggunakan internet, mereka dapat mengakses berbagai informasi dan pengetahuan yang mereka inginkan atau sekedar menunjukkan keberadaannya melalui sosial media. Hal ini tentu menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk berkreasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, menarik dan menyenangkan (Zaharah et al., 2020).

Whatsapp Messenger adalah aplikasi yang masuk ke dalam konsep CMC (*Computer Mediated Communication*) dimana dalam penelitian ini *Whatsapp* digunakan sebagai media presentasi diri guru dalam mengelola kesan yang ingin ditampilkan di hadapan peserta didik dan sebagai media untuk menyampaikan materi dalam proses pembelajaran jarak jauh yang berbasis komputer. *Whatsapp* memiliki banyak fitur yang dapat digunakan untuk menampilkan sebuah kesan individu terhadap orang lain melalui komunikasi nonverbal. Fitur-fitur *Whatsapp* seperti *stiker*, *gift*, *voice note*, *emoji*, dan fitur lainnya itulah yang menjadi bagian dari proses manajemen kesan yang dimediasi komputer. Hal ini berarti bahwa CMC memungkinkan adanya komunikasi yang lebih terbuka dan bersifat fleksibel sehingga individu dapat terus terhubung dengan individu lain tanpa harus bertemu di suatu tempat secara *face to face* (Treem et al., 2020).

Model *Computer Mediated Communication* sejalan dengan Teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Goffman menjelaskan bahwa ketika individu berkomunikasi satu sama lain, disaat itu juga kesan ingin ditampilkan dan ditunjukkan kepada lawan bicara untuk menunjukkan dirinya, inilah yang disebut sebagai Manajemen Kesan. Menurut Goffman, kita menggunakan sebagian besar waktu kita untuk melakukan manajemen kesan dan mencoba mempengaruhi orang lain. Jika ini berjalan, maka CMC yang tampak dingin karena kurangnya isyarat nonverbal dan sosial akan mulai terasa hangat karena komunikasi melalui CMC menggantikan isyarat lain dan membaca isyarat yang ada dengan lebih cermat (Suri et al., 2021).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisa suatu kejadian atau peristiwa, persepsi, kegiatan, perilaku, dan pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok, serta untuk memahami fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif memudahkan dalam melakukan penelitian pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada sebuah generalisasi (Sugiyono, 2015). Semua pendapat narasumber wawancara dianggap penting sebagai sumber informasi tentang adanya kelebihan dan kendala pembelajaran *blended learning* di PAUD Mutiara Bunda pada saat Pandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang menyatakan bahwa kenyataan itu ada dan memiliki berbagai bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial seseorang, bersifat lokal dan spesifik, serta sesuai dengan pihak yang bersangkutan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh guru di PAUD Mutiara Bunda, sedangkan untuk sampelnya adalah tiga guru di PAUD Mutiara Bunda. Subyek dalam penelitian ini adalah guru pada PAUD Mutiara Bunda. Sedangkan objek penelitiannya yaitu tentang bagaimana pengelolaan kesan guru di PAUD Mutiara Bunda Tasikmadu dalam pembelajaran *blended learning*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara, pengamatan terhadap aktivitas chat seperti *stiker*, *emoji*, *Whatsapp group* dan fitur *Whatsapp* lainnya serta dokumentasi. Sedangkan untuk data sekunder didapatkan melalui studi literatur yang berasal dari jurnal, internet, artikel, serta penelitian terdahulu yang dapat mendukung data pada topik permasalahan penelitian.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel dengan cara memilih sampel yang sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian (Mala, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga orang guru PAUD Mutiara Bunda Tasikmadu yang memiliki karakter dan usia yang berbeda-beda. Dimana Karakter yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah guru yang memiliki sifat ramah maupun tegas. Selain itu peneliti juga menetapkan kriteria informan berdasarkan cara mereka dalam mengajar kelas dan penggunaan fitur-fitur yang ada di *Whatsapp* maupun *Zoom*. Pemilihan usia juga ditetapkan dalam penelitian ini karena untuk melihat bagaimana cara guru-guru yang memiliki usia berbeda tersebut

dalam mengajar di kelas. Alasan pengambilan informan tersebut, karena peneliti ingin mengetahui perbedaan dari pengelolaan kesan yang ditampilkan oleh setiap guru yang memiliki karakter dan usia yang berbeda tersebut.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti dalam memperoleh datanya berasal dari sumber yang berbeda-beda namun tetap menggunakan teknik yang sama (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berupa deskriptif kualitatif. Data kualitatif dijelaskan dengan menggunakan kata-kata atau dengan menggunakan kalimat. Pengolahan dari data kualitatif dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini (Rijali, 2018):

1. Reduksi data, yaitu dengan mencatat ke bentuk essay atau laporan yang kemudian merangkumnya, kemudian diambil hal-hal pokok dan penting, lalu disusun secara sistematis agar mudah dalam penyajian datanya nanti.
2. Penyajian data, yaitu menyusun dan menggabungkan informasi ke dalam suatu bentuk, yang berupa teks naratif yang berbentuk catatan lapangan, bagan, maupun grafik. Sehingga peneliti dapat dengan mudah melihat apa yang sedang terjadi dan membuat kesimpulan apakah data sudah tepat atau harus melakukan analisis kembali.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu mencari makna dari data yang telah terkumpul melalui penjelasan dan mengklasifikasi data yang terkumpul secara objektif dan sistematis untuk selanjutnya dideskripsikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Manajemen kesan berkaitan erat dengan sebuah pertunjukan drama, dimana aktor atau pelakunya dibentuk oleh lingkungan dan target dari penonton. Tujuannya adalah untuk memberikan kesan yang konsisten kepada penonton berdasarkan tujuan dari aktor itu sendiri (Yuniati, 2021). Orang lain menilai berdasarkan instruksi yang diberikan secara pribadi dan dari penilaian itu mereka memperlakukan orang itu sendiri. Untuk itu, orang tersebut sengaja menampilkan dirinya sesuai keinginannya. (Yuniati, 2021).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga informan yang diwawancarai untuk keperluan pengambilan data. Ketiga informan tersebut merupakan guru di PAUD Mutiara Bunda yang memiliki karakter dan usia yang berbeda-beda, diantaranya:

No	Nama informan	Usia	Profesi informan	Pekerjaan/kegiatan sampingan informan
1.	Hilda Dwi Pangesti (Informan I)	23 tahun	Guru di PAUD Mutiara Bunda	Guru les dan Mahasiswa S1 jurusan PG PAUD di Universitas Terbuka (UT)
2.	Dewi Nur Khasanah (Informan II)	34 tahun	Guru di PAUD Mutiara Bunda	Mahasiswa S1 jurusan PG PAUD di Universitas Terbuka (UT)
3.	Desi Ratnawati (Informan III)	30 tahun	Guru di PAUD Mutiara Bunda	Mengajar les privat dan pentitipan anak

Tabel 1. Data Informan Penelitian

3.1.1. Manajemen Kesan dan Dramaturgi Goffman

Dalam penelitian (Mala, 2017), Goffman menjelaskan tentang manajemen kesan sebagaimana yang dijelaskan dalam teori dramaturgi, yaitu bagaimana individu dalam menggunakan media untuk berperan sebagai aktor dalam pertunjukan *teater*. Goffman percaya bahwa salah satu dasar interaksi sosial adalah adanya komitmen bersama antar individu yang terlibat dalam suatu peran yang harus dimainkan. Individu akan

berperilaku berbeda saat berada di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). (Yuniati, 2021).

Pendekatan Dramaturgi Goffman secara khusus menekankan bahwa saat manusia berkomunikasi atau berinteraksi satu sama lain, mereka hadir dan ingin mengelola kesan yang diharapkan tumbuh pada orang lain terhadap mereka. Oleh karena itu, setiap individu akan melakukan pertunjukan untuk orang lain.

3.1.2. Pemilihan Dramaturgi Sebagai Pengelolaan Kesan Guru

Dalam dramaturgi individu merupakan aktor yang ingin menampilkan segala sesuatu dengan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan tertentu melalui drama yang dilakukannya. Identitas seorang aktor dalam berinteraksi dapat berubah, tergantung dengan siapa sang aktor berinteraksi (Fitri, 2015). Guru yang merupakan seorang tenaga pendidik tentu juga ingin mengelola kesan dihadapan orangtua dan peserta didik untuk menunjukkan kesungguhannya dalam membimbing anak-anak saat proses pembelajaran. Hal ini juga diperlukan untuk keberhasilan proses pembelajaran dan menjadi bentuk komunikasi dua arah yang melibatkan guru dan peserta didik agar peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik.

3.1.3. *Front Stage* dan *Back Stage* Guru Di PAUD Mutiara Bunda Tasikmadu Panggung depan (*Front Stage*)

Panggung depan merupakan tempat dimana tenaga pendidik yakni guru menampilkan performa yang baik ke peserta didik. Panggung depan adalah hasil dari pengelolaan kesan dalam usaha mempresentasikan diri dengan beberapa komponen yang diperhatikan diantaranya tempat (*setting*), penampilan (*appearance*) dan sikap (*manner*) yang ditampilkan oleh tenaga pendidik yang dibentuk sesuai dengan citra yang ingin ditampilkannya. Dalam pembelajaran *blended learning* guru PAUD Mutiara Bunda menggunakan beberapa cara dalam mengelola kesan dalam kelas, seperti yang diungkapkan informan I:

“...saat di kelas biasanya akan memberikan permainan, menyanyi dan terkadang juga saya menghias ruang kelas agar anak-anak yang melihat senang dan betah untuk belajar. Saya juga sering memberikan apresiasi untuk anak-anak yang pekerjaannya baik dengan memberinya bintang bagus yang nantinya akan di

tempel di ruang kelas. Tujuannya supaya anak lebih semangat dan terpacu untuk terus belajar lebih baik lagi”

Selain cara mengajar, informan juga menjelaskan bagaimana penampilan mereka saat mengajar di kelas. Informan menjelaskan bahwa selain cara penyampaian materi yang baik, mereka juga perlu mengkonstruksikan dirinya sebagai tenaga pendidik di mata peserta didik. Hal ini merupakan salah satu cara informan untuk membangun citra dirinya saat berada di kelas. Hal ini seperti yang dijelaskan informan II:

“...Selain itu penampilan juga diperlukan dalam proses pembelajaran, seperti berpakaian rapi dan sopan saat mengajar. Saya ingin bersikap profesional dalam mengajar dan bersungguh-sungguh agar orang tua murid juga bisa yakin dan tenang saat anak nya di bimbing oleh saya”

Manajemen kesan yang dilakukan oleh informan dibentuk oleh individu yang bersangkutan supaya dapat tampil dengan maksimal. Proses pengelolaan kesan tersebut dilakukan di dalam ruang kelas dengan melakukan serangkaian interaksi diatas panggung untuk menciptakan kesan sesuai dengan yang diharapkan informan. Pemikiran Goffman secara sederhana ingin menunjukkan bahwa pengolahan kesan merupakan cara individu dalam memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan peran yang dimainkannya di atas panggung. Hal ini tepat dikatakan sebagai sebuah drama, oleh karena itu berbagai persiapan dalam memaksimalkan pertunjukan perlu dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Panggung Belakang (*Back Stage*)

Pribadi di panggung belakang adalah seorang sosok yang apa adanya. Diri yang terus berupaya merupakan sebuah usaha sadar dalam realitas sebenarnya. Pada bagian ini dapat dikatakan, inilah wujud diri sebenarnya. Bagian ini adalah dimana tenaga pendidik berada pada lingkungan yang memiliki ikatan emosional yang sangat dekat seperti suami/kekasih, keluarga, dan orang tua. Pada panggung belakang, tenaga pendidik berpenampilan berbeda dengan apa yang ditampilkan saat berada di depan yakni saat mengajar tatap muka di kelas. Hal ini seperti yang diutarakan oleh informan I:

“Saat pembelajaran langsung biasanya guru akan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa di dalam kelas agar semua murid biar mengerti. Saya pribadi juga terkadang menggunakan Bahasa jawa untuk beberapa kata yang juga di mengerti murid. Kalau saat di luar kelas saat tidak mengajar saya biasanya menggunakan Bahasa jawa untuk mengobrol bersama teman-teman maupun dengan guru yang seusia saya”

Di panggung belakang, informan akan menjadi dirinya sendiri dan tampil apa adanya. Penggunaan atribut yang ditampilkan di panggung depan juga tidak akan di tunjukkan saat berada di panggung belakang. Hal ini juga disampaikan oleh informan II:

“Saya sudah punya anak satu, jadi kegiatan sehari-hari saya bermain dengan anak dan mengurus keluarga. Selain itu, saya juga masih ada kuliah juga, jadi saat jam kuliah saya pastinya juga akan menyesuaikan diri sebagai mahasiswa pakai pakaian yang sopan”

Pernyataan tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa kondisi pengelolaan kesan seorang guru dalam kondisi riil, dimana ketika mereka berada dalam keadaan yang sebenarnya. Tanpa memakai topeng untuk membentuk kesan yang ingin mereka tampilkan. Mereka berusaha mewujudkan apa adanya dan berhadapan dengan realitas yang sebenarnya.

3.1.4. *Whatsapp* Sebagai Media Pengelolaan Kesan Guru Dalam Pembelajaran Daring

Whatsapp Messenger merupakan salah satu aplikasi perpesanan lintas platform yang dapat digunakan untuk bertukar pesan menggunakan koneksi internet. *Whatsapp* dimanfaatkan untuk melakukan obrolan daring, berbagi file, bertukar foto dan lainnya. *Whatsapp Messenger* memiliki fitur *Whatsapp group* yang digunakan untuk menjalin komunikasi lebih cepat antara orang tua peserta didik dengan pihak sekolah demi keberlangsungan pendidikan dan tumbuh kembang anak. *Whatsapp Messenger* memudahkan guru untuk berinteraksi dan saling terhubung dengan orang tua wali murid dalam memberikan informasi dan pelaksanaan proses pembelajaran agar dapat berjalan efektif dan tepat sasaran (Dwhy Dinda Sari, 2021).

Panggung Depan (*Front Stage*) Guru PAUD Di *Whatsapp Messenger*

Di panggung depan, guru tentu ingin menampilkan sisi terbaik dari dirinya dan menginginkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, guru akan berupaya untuk menampilkan kesan mereka sebaik mungkin di hadapan peserta didik maupun wali murid. Di panggung depan, *Whatsapp* digunakan sebagai tempat untuk berkomunikasi, media pembelajaran sekaligus sebagai tempat untuk menampilkan kesan dihadapan peserta didik dan wali murid. Komunikasi antara guru dan wali murid dalam menggunakan *Whatsapp* akan menggunakan pemilihan dan penggunaan kata yang baik dan formal. Di sisi lain, informan juga menjelaskan cara mereka dalam mengelola dan menampilkan kesan mereka saat pembelajaran menggunakan *Whatsapp*. Seperti yang diutarakan oleh informan I:

“Kalau saya biar anak nya aktif saat pembelajaran daring saya video call satu-satu biar anak nya mau menjawab, bertanya dan aktif. Selain itu biasanya juga kalau anak-anak mengirimkan tugas di Whatsapp group saya memberikan penilaian berupa emoji bintang, jempol. Terkadang saya juga menggunakan voice note untuk memberikan contoh tugas agar anak-anak nya lebih paham sama tugas nya”

Kemudian didapatkan beberapa alasan informan menggunakan fitur *Whatsapp Messenger* seperti *emoji, stiker, voice note* dan yang lainnya. Informan dalam pembelajaran daring berusaha untuk menunjukkan kesan mereka kepada orangtua peserta didik maupun peserta didik agar sesuai dengan yang informan inginkan. Seperti yang diutarakan informan II:

“Kalau saya saat mengajar saya ingin menunjukkan sikap semangat dan ceria. Saya juga terkadang memberikan stiker semangat, jempol, senyum untuk menyemangati anak-anak agar lebih semangat belajar. Tapi untuk grup whatsapp sendiri saya ada dua grup yang satu untuk membagikan informasi dan yang satu untuk pengumpulan tugas. Saya juga memberikan penilaian dengan tanda bintang untuk setiap tugas yang dikirimkan”

Dari pernyataan kedua informan diatas dapat disimpulkan bahwa kegunaan *Whatsapp Group* dan fitur-fitur yang ada didalamnya sangat bermanfaat untuk keberlangsungan pembelajaran daring yang dilakukan di PAUD Mutiara Bunda.

Panggung Belakang (*Back Stage*) Guru PAUD Di *Whatsapp Messenger*

Panggung belakang menjadi tempat untuk guru menjadi dirinya sendiri, tempat dimana guru menggunakan *Whatsapp Messenger* dalam kehidupannya sehari-hari, diluar dari perannya sebagai guru di sekolah. Dalam hal ini informan menjelaskan bahwa mereka menggunakan *Whatsapp* untuk kegiatannya sehari-hari diluar dari kegiatan mengajarnya. Seperti yang diutaran informan I:

“Untuk penggunaan whatsapp sehari-hari diluar pembelajaran, biasanya saya gunakan untuk berkomunikasi dengan orangtua, teman-teman kampus juga kadang dosen di kampus. Untuk penggunaan fiturnya biasanya saya pakai fitur story untuk membagikan kegiatan saya diluar mengajar”

Informan II:

“Jika diluar pembelajaran, saya biasanya menggunakan whatsapp untuk menjalin komunikasi dengan teman dan keluarga. Di rumah saya juga ada sampingan jualan online, jadi Whatsapp juga saya gunakan untuk tempat mempromosikan dagangan”

Dari hasil wawancara dengan informan di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan *Whatsapp* diluar jam mengajar sebagai guru di sekolah digunakan untuk berbagai hal yang bersifat pribadi. *Whatsapp* di panggung belakang digunakan sebagai media untuk berbagai

aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh informan. Selain itu, ada informan yang mengatakan bahwa fitur *story* yang ia gunakan hanya dibagikan kepada teman dan keluarganya saja, informan membatasi privasi antara dirinya dan orang tua peserta didik diluar kegiatan pembelajaran. Hal ini diutaran oleh informan I:

“....saya membatasi privasi diantara saya dan wali murid diluar KBM. Saya hanya membagikan kegiatan sehari-hari saya kepada orang-orang yang dekat dengan saya seperti teman dan keluarag. Jadi untuk fitur *story* di *whatsapp*, saya tidak akan memperlihatkannya kepada wali murid, kecuali jika itu berhubungan dengan pembelajaran”

Dalam analisis wawancara tersebut, yang menjadi *back stage* adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh guru-guru di PAUD Mutiara Bunda di luar dari kegiatan pembelajaran. Goffman memberikan gambaran bahwa seorang aktor mengharapkan audiens dari pertunjukkan depannya tidak muncul ke pertunjukkan di belakang (Fitri, 2015). Dalam hal ini informan tidak membagikan atau menunjukkan kegiatan pribadi mereka kepada wali murid saat mengunggahnya di fitur *story* yang ada di *Whatsapp*. Hal tersebut merupakan salah satu cara menjaga kesan yang telah ia bangun di kelas di hadapan peserta didik dan wali murid.

3.1.5 Zoom Meeting Sebagai Media Pengelolaan Kesan Guru Dalam Pembelajaran Daring

Zoom Meeting adalah salah satu media penunjang pembelajaran berupa *video conference* yang memungkinkan pengguna untuk melakukan obrolan daring. Informan menceritakan bagaimana mereka mengelola kesan saat menggunakan *Zoom Meeting* untuk kegiatan pembelajaran daring. Beberapa informan menggunakan *background* video saat pembelajaran untuk membentuk kesan kepada peserta didik agar pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan keinginan informan.

Panggung Depan (*Front Stage*) Guru PAUD Di *Zoom Meeting*

Panggung depan dalam pembelajaran daring menggunakan *Zoom* yaitu saat guru PAUD berupaya untuk tampil sebaik mungkin dihadapan peserta didik dan wali murid secara tatap muka melalui virtual. Hal ini tentu berbeda dari pengelolaan kesan menggunakan *Whatsapp* dimana peserta didik maupun wali murid tidak dapat melihat secara langsung guru dalam mengajar. Oleh karena itu, informan menjelaskan cara mereka dalam mengelola kelas sekaligus mengelola kesan mereka saat pembelajaran berlangsung dengan beberapa cara. Seperti yang disampaikan informan III:

“...pembelajaran via zoom biasanya saya lebih sering menggunakan video pembelajaran untuk mengajar anak-anak supaya materinya bisa teratur dan menarik minat belajar anak. Selain itu saat saya juga mencontohkan secara langsung supaya anak mudah mengerti maksudnya”

Cara mengelola kesan lainnya yang digunakan guru PAUD Mutiara Bunda untuk menampilkan kesan dan kesungguhannya dalam mengajar anak-anak adalah dengan menggunakan *virtual background* saat proses pembelajaran berlangsung hingga selesai.

Seperti yang diutarakan informan I:

“Kalau saya terkadang memakai background berupa gambar-gambar animasi anak. Tujuannya biar anak-anak semangat mengikuti kelas, karena anak-anak kan imajinasinya tinggi kalau di beri gambar yang lucu-lucu suka lihatnya jadi biar betah mengikuti pembelajaran daring”

Namun informan lain memilih untuk tidak menggunakan *background* video karena akan memecah konsentrasi anak-anak saat mengikuti pembelajaran. Seperti yang diutarakan informan II:

“Saya tidak menggunakan background saat zoom namun saya langsung berada di kelas. Jadi background nya itu ruang kelasnya. Saya tidak suka terlihat mencolok dan anak-anak itu jika diberikan gambar-gambar pasti konsentrasinya kan terpecah jadi saya memilih menggunakan ruang kelas langsung sebagai background zoom agar anak-anak juga bersemangat dalam belajar dan seakan akan bisa merasakan belajar di ruang kelas langsung jika saya mengajarnya di kelas langsung”

Informan III juga mengungkapkan bahwa ia juga terkadang menggunakan *background* video dan terkadang juga tidak menggunakan *background* video. Seperti yang diungkapkan informan III:

“Sesuai dengan tema pelajaran, kadang pakai kadang tidak. Tapi terkadang juga saya langsung menunjuknya sebagai background. Misal tema tentang pohon mangga, kalau di sekitar saya ada pohon mangga nanti saya langsung menunjuk kepada anak-anak tanpa menggunakan variasi background. Karna anak kan akan lebih mengerti kalau melihat secara nyata seperti apa bentuknya begitu”

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru melakukan manajemen kesan yang ditampilkan melalui forum daring kepada peserta didik dan wali murid. Ada guru yang berusaha menampilkan kesan yang menarik seperti penggunaan media pembelajaran yang beragam, mengatur *background* video dan lainnya. Gambar-gambar yang dipilih sebagai *background* video merupakan bagian dari representasi diri guru yang dirasa disukai oleh peserta didik untuk ditunjukkan dalam kelas daring. Namun beberapa guru ada yang tidak menggunakan *background* video karena dianggap akan mengganggu konsentrasi peserta didik. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa penggunaan *background* video memiliki persepsi yang berbeda-beda bagi

setiap individu dan dapat menjadi tempat dalam upaya guru dalam mengelola kesan di kelas.

Panggung Belakang (*Back Stage*) Guru PAUD Di *Zoom Meeting*

Saat guru PAUD Mutiara Bunda berada di panggung belakang setelah pembelajaran *Zoom*, guru akan menjadi dirinya sendiri dalam menempatkan dirinya di ruang sosial. Guru tidak menggunakan *Zoom* untuk kegiatannya sehari-hari. Selain itu, guru juga bisa berpenampilan lebih santai saat berada di panggung belakang, seperti halnya yang disampaikan oleh informan I:

“Penampilan saat mengajar di Zoom itukan tidak semua terlihat, jadi saat mengajar saya terkadang juga tidak menggunakan atribut lengkap, seperti tidak menggunakan sepatu karena penampilan di Zoom tidak semuanya dapat dilihat orang lain”

Namun, saat proses pembelajaran menggunakan *Zoom* guru tetap di haruskan untuk masuk ke sekolah seperti hari biasa. Namun, guru bebas mengajar di ruang kelas maupun ruang guru. Hal ini seperti yang diutarakan informan II:

“Proses pembelajaran di PAUD walaupun sistem daring, guru harus tetap masuk dan berpenampilan seperti biasa menggunakan sragam. Jadi guru mengajar anak-anak di sekolah bebas mau mengajar di ruang kelas atau di kantor guru. Kalau saya sendiri sering mengajar daring diruang kelas karena lebih nyaman dan tenang, selain itu anak-anak juga bisa ikut merasakan suasana di dalam kelas yang akan membuat mereka semangat belajar”

Hal tersebut menunjukkan bahwa, walaupun menggunakan metode pembelajaran daring guru harus tetap masuk dan mengajar dari sekolah. Dalam *Zoom*, panggung belakang pada guru adalah penampilan dan atribut yang dikenakan yang tidak selengkap saat pembelajaran tatap muka langsung di kelas.

3.2. Pembahasan

Selama proses pembelajaran di masa pandemi, sebagian besar jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi menggunakan media online dan perangkat komputer untuk melakukan proses belajar mengajar. Komunikasi yang dimediasi oleh komputer dan semua perangkat elektronik yang dapat menghubungkan individu satu sama lain disebut *Computer Mediated Communication (CMC)*. Komunikasi yang dimediasi komputer ini sedikit banyak telah membawa perubahan dalam proses interaksi pembelajaran dibandingkan dengan pertemuan tatap muka (Suri et al., 2021). Pembelajaran *e-learning* membutuhkan berbagai strategi untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik (Gunawan et al., 2021).

Seperti halnya proses pembelajaran yang dilakukan di PAUD Mutiara Bunda Tasikmadu. Guru di PAUD Mutiara Bunda menggunakan beberapa strategi pembelajaran untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik di masa pandemi, mulai dari pembelajaran daring, *home visit*, hingga *blended learning*.

Guru di PAUD Mutiara Bunda menggunakan aplikasi *Whatsapp Messenger* dan *Zoom Meeting* dalam metode pembelajaran *blended learning*. *Whatsapp Messenger* merupakan aplikasi pesan instan yang digunakan penggunaannya untuk bertukar informasi dengan berbagai media termasuk teks, gambar, video, dan audio dengan menggunakan jaringan internet (Gasaymeh, 2017). *Whatsapp Messenger* memiliki fitur-fitur yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran jarak jauh seperti *Whatsapp group*, *video call*, *stiker* dan *emoji* dalam mengirim pesan baik itu secara pribadi maupun grup (Talani, 2014). Sedangkan *Zoom Meeting* adalah layanan *video conference* dimana penggunaannya dapat terhubung satu sama lain untuk melakukan diskusi dalam sebuah *channel* dengan jumlah peserta yang banyak (Rudi Dian Arifin, 2020). *Zoom* memiliki fitur yang dapat membantu proses pembelajaran yang memudahkan guru, peserta didik dan orang tua untuk terus dapat mengajar dan belajar dalam situasi pandemi saat ini. Sehingga dari aplikasi ini guru dapat memastikan peserta didiknya dapat mengikuti pembelajaran pada waktu yang sama, meskipun di tempat yang berbeda (Gunawan et al., 2021).

Upaya guru di PAUD Mutiara Bunda dalam menumbuhkan kesan tertentu di depan peserta didik dan wali murid yaitu dengan cara menata perilaku saat melakukan interaksi selama proses pembelajaran. Sehingga orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan dari tampilannya. Dalam teori Dramaturgi, Goffman menjelaskan tentang bagaimana individu dalam menggunakan media untuk berperan sebagai aktor dalam pertunjukan *teater*. Goffman percaya bahwa salah satu dasar interaksi sosial adalah adanya komitmen bersama antar individu yang terlibat dalam suatu peran yang harus dimainkan. Individu akan berperilaku berbeda saat berada di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). (Yuniati, 2021).

Dalam hal ini, guru PAUD juga menampilkan serangkaian pertunjukkan yang akan ia tampilkan saat berada di panggung depan. Panggung depan adalah tempat dimana para tenaga pendidik yakni guru menampilkan performa terbaik mereka ke peserta didiknya. Panggung depan merupakan hasil dari pengelolaan kesan dalam usaha mempresentasikan diri dengan beberapa komponen yang diperhatikan diantaranya tempat (*setting*), penampilan (*appearance*) dan sikap

(*manner*) yang ditampilkan oleh tenaga pendidik dibentuk sesuai citra yang ingin ditampilkan. Sedangkan saat berada di panggung belakang, guru berada pada lingkungan yang memiliki ikatan emosional yang sangat dekat seperti suami/kekasih, keluarga, dan orang tua. Pada panggung belakang, tenaga pendidik berperilaku yang berbeda dengan apa yang ditampilkan saat berada di depan yakni saat mengajar tatap muka di kelas.

Dari hasil analisis wawancara dari ketiga informan, masing-masing dari guru PAUD Mutiara Bunda memiliki cara tersendiri dalam mengatur kesan mereka saat berada di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses pengelolaan kesan yang dilakukan saat proses pembelajaran langsung di kelas, guru akan menampilkan kesan yang baik di panggung depan dengan memperhatikan komponen dalam dramaturgi. Guru akan mengatur kelas untuk memberikan suasana yang nyaman bagi peserta didik supaya dapat menerima materi dengan baik. Selain itu, penampilan dalam hal pengelolaan kesan juga sangat dibutuhkan untuk tercapainya sebuah pertunjukan. Untuk itu, guru PAUD akan berpakaian rapi dengan wibawanya sebagai seorang tenaga pendidik. Guru juga akan menggunakan pemilihan kata yang mudah di mengerti peserta didik. Sedangkan saat proses pembelajaran selesai, guru akan kembali pada dirinya yang sebenarnya tanpa harus memperhatikan penampilan dan tutur katanya.

Sama halnya dengan pengelolaan kesan yang dilakukan guru di *Whatsapp Messenger* dan *Zoom Meeting*. Guru juga memiliki panggung depan yang akan ditampilkan kepada wali murid dan peserta didiknya dan panggung belakang yang tidak akan terlihat oleh wali murid dan peserta didiknya. Pada panggung depan *Whatsapp*, guru akan memberikan materi dan tugas melalui *Whatsapp Group* dengan menggunakan bahasa yang baik yang di mengerti wali murid maupun peserta didiknya. Penyampaian materi dalam *Whatsapp* juga memiliki beberapa cara seperti mengirimkan video pembelajaran, melakukan perekaman suara (*voice note*) hingga melakukan *video call*. Selain itu, guru juga mengapresiasi tugas dan pekerjaan rumah peserta didik dengan cara mengirimkan *emoji* maupun *stiker* untuk mengungkapkan ekspresi. *Stiker* dan *emoji* yang digunakan dalam interaksi dimanfaatkan untuk cara merepresentasikan sebuah tindakan. *Stiker* dan *emoji* banyak digunakan para pengguna *Whatsapp* untuk menunjukkan respon (perasaan dan ekspresi) (Talani, 2014).

Sedangkan dalam panggung belakang, guru PAUD akan berpenampilan seadanya dan lebih santai. Pengelolaan kesan saat *blended learning* yang ditampilkan seperti tempat ini

disesuaikan artinya tidak selalu di sekolah maupun di rumah dalam pemberian materi, tugas, dan sebagainya (Yuniati, 2021). *Whatsapp* saat di luar jam pembelajaran juga digunakan untuk kegiatan sehari-hari guru untuk berkomunikasi dengan teman, saudara, dan keluarganya. Di panggung belakang, informan tidak akan berperilaku sebagai seorang guru dalam menggunakan *Whatsapp* untuk kesehariannya. *Whatsapp* digunakan untuk membagikan kegiatan para informan di lingkungan sosialnya, seperti kegiatan bersama keluarga, teman, anak maupun suami. Informan juga terkadang menggunakan bahasa yang berbeda-beda seperti Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia maupun menggunakan pemilihan kata yang sedang populer.

Saat pembelajaran daring dan diskusi menggunakan *Zoom Meeting*, guru juga mengelolakan kesannya dengan memberikan suasana yang menyenangkan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran hingga selesai, salah satunya dengan menggunakan *virtual background*. Aplikasi *virtual background* yang digunakan oleh guru dapat menciptakan suasana diskusi yang cair yang secara tidak langsung dapat menciptakan isyarat nonverbal yang dikirim dan ditangkap oleh peserta didik di kelas. Reaksi peserta didik dalam kelompok dapat menjadi sarana membuat suasana diskusi lebih santai dan akrab. *Virtual background* menjadi pembeda yang tidak ditemukan dalam pembelajaran tatap muka (Suri et al., 2021). Selain itu, guru tidak menjadikan hal tersebut sebagai masalah dan pengganggu proses belajar mengajar, selama yang ditampilkan adalah gambar yang etis dan tidak mengganggu fokus belajar peserta didik lain. Dalam pembelajaran menggunakan *Zoom*, guru juga akan memperhatikan penampilannya agar dipandang baik oleh wali murid dan peserta didiknya dengan cara berpakaian rapi dengan menggunakan sedikit riasan.

Pengelolaan kesan yang dilakukan oleh informan tersebut dibentuk oleh yang bersangkutan agar dapat tampil maksimal. Proses pengelolaan citra dilakukan didalam suatu ruang kelas dengan melakukan serangkaian interaksi diatas panggung. Pemikiran Goofman secara sederhana mau menggaris bawahi, bahwa pengolahan citra diruang virtual adalah cara seorang individu memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan perannya ketika berada di *teater*. Hal ini tepat dikatakan sebagai sebuah drama. Oleh karena itu, berbagai persiapan dalam memaksimalkan pertunjukan tersebut perlu dilakukan untuk keberhasilan sebuah pertunjukkan yang mana hal ini adalah dalam pengelolaan kesan.

4. Penutup

Konsep pencitraan melalui teori Dramaturgi, yang dikemukakan oleh Erving Goffman secara sederhana memperlihatkan kepada kita, bahwa pengelolaan kesan di panggung depan dan panggung belakang terjadi karena adanya kebutuhan dari individu itu sendiri. Upaya pemenuhan kebutuhanlah yang menjadi orientasi manusia melakukan dramaturgi tersebut. Interaksi yang dilakukan didalam panggung depan dan panggung belakang memiliki maksud dan tujuan berbeda. Jika pada ruang rill dimaksudkan untuk diri berupaya apa adanya dalam pemenuhan kebutuhan, sementara dalam ruang virtual, kita berupaya membentuk dan mengkondisikan diri sesuai dengan keinginan publik dan sistem.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa masing-masing guru di PAUD Mutiara Bunda memiliki cara tersendiri dalam mengatur kesan dan citra mereka di dalam kelas, baik itu secara daring maupun luring. Interaksi yang dilakukan guru saat berada di panggung depan dan panggung belakang memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Di panggung depan, guru akan memposisikan dirinya dalam berupaya pemenuhan kebutuhan sebagai seorang tenaga pendidik yang profesional. Guru juga berupaya untuk mengkomunikasikan kesan dan citra yang baik saat membimbing murid-murid mereka di sekolah. Sedangkan di panggung belakang, guru berupaya membentuk dan memposisikan dirinya sesuai dengan dirinya yang sebenarnya sebagai orang biasa (single dan orang tua). Selain itu, atribut di panggung belakang tidak ditunjukkan saat bertemu dengan peserta didik ataupun wali murid.

PERSANTUNAN

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tidak kurang suatu apapun. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sidiq Setyawan, M.I.Kom yang telah bersedia memberikan bimbingan serta arahan kepada saya dalam penyusunan naskah skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih untuk kedua orang tua saya, keluarga, serta teman-teman saya yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.

Daftar Pustaka

- Adijaya, N. (2018). Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Online* *Pengembangan teori dari penelitian berjudul “persepsi mahasiswa terhadap materi ajar pada pembelajaran online” yang telah dipublikasi di Jurnal Eduscience Vol. 3/1. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 105–110. <https://doi.org/10.31294/w.v10i2.3931>
- Ansari, A., & Purtell, K. M. (2017). Activity settings in full-day kindergarten classrooms and children’s early learning. *Early Childhood Research Quarterly*, 38, 23–32. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.09.003>
- Arnus, S. H. (2015). Computer Mediated Communication (CMC), Pola Baru Berkomunikasi. *Al-Munzir*, 8(2), 275–289. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/744/680>
- Dwhy Dinda Sari. (2021). Pemanfaatan Whatsapp Group Sebagai Sarana Komunikasi Guru Dan Orangtua Siswa Selama Masa Pandemi Covid 19. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 79–88. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i1.2324>
- Fitri, A. (2015). Ainal Fitri, Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial. *Jurnal Interaksi*, Vol. 4 No., 101–108.
- Fullwood, C. (2019). Impression Management and Self-Presentation Online. *The Oxford Handbook of Cyberpsychology*, February 2019, 34–56. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198812746.013.5>
- Gasaymeh, A.-M. M. (2017). University students’ use of WhatsApp and their perceptions regarding its possible integration into their education. *Global Journal of Computer Science and Technology*, 17(1), 1–9.
- Gunawan, G., Kristiawan, M., Risdianto, E., & Monicha, R. E. (2021). Application of the Zoom Meeting Application in Online Learning During the Pandemic. *Education Quarterly Reviews*, 4(2), 26–32. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.04.02.193>
- Hutami, M. S., & Nugraheni, A. S. (2020). Metode Pembelajaran Melalui Whatsapp Group Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 pada PAUD di TK ABA Kleco Kotagede. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 126–130.

- Krisnawati, E. (2020). Dramaturgical Analysis of Vlogger's Impression Management on Social Media. *Komunikator*, 12(1). <https://doi.org/10.18196/jkm.121035>
- Larimore, R. A. (2020). Preschool Science Education: A Vision for the Future. *Early Childhood Education Journal*, 48(6), 703–714. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01033-9>
- Mala, P. A. (2017). Manajemen Kesan Melalui Foto Selfie Dalam Facebook: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Ums. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(1), 47–52. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i1.2933>
- Pradipta, I. A., Chavidowaty, I. D., Hermawan, R., & Kharisma, H. (2020). Implikasi Penerapan Blended Learning Selama Covid – 19 untuk Mata Pelajaran Simulasi Digital Kelas X SMK. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 207.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rudi Dian Arifin. (2020). Pengertian Zoom Meeting | Fitur, Manfaat, Cara Menggunakan. *Dianisa.Com*, 1. <https://dianisa.com/pengertian-zoom-meeting/>
- Siedharta, I., Indrayani, I. I., & Monica, V. (2017). Strategi Impression Management Presiden Joko Widodo Melalui Komunikasi Program Prioritas Pemerintah Dalam Akun Youtube “Presiden Joko Widodo.” *Scriptura*, 7(1), 17–26. <https://doi.org/10.9744/scriptura.7.1.17-26>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Prof. Dr. Sugiyono (ed.); Vol. 44, Issue 8). Alfabeta, cv. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, cv.
- Suri, A., Subagyo, F. A. K. D., & Irwansyah, I. (2021). Computer-Mediated Communication dan Manajemen Kesan Pada Pembelajaran Elektronik Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(1), 89–108. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i1.19079>
- Talani, N. S. (2014). Esensi Interaksi Visual Dalam Dunia Facebook Yang Virtual. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 69–84. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol9.iss1.art6>
- Treem, J. W., Leonardi, P. M., & van den Hooff, B. (2020). Computer-Mediated Communication

in the Age of Communication Visibility. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 25(1), 44–59. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmz024>

Yuniati, U. (2021). Pengelolaan Kesan Virtual Dalam Blended Learning Di Universitas Muhammadiyah Bandung (Kajian Dramaturgi Pada Dosen). *Jurnal RASI*, 2(2), 68–76. <https://doi.org/10.52496/rasi.v2i2.67>

Zaharah, Kirilova, G. I., & Windarti, A. (2020). Dampak wabah virus corona terhadap kegiatan belajar mengajar di Indonesia. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*, 7(3), 269–282. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15104/0>